



## Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Di Asean Periode 2018-2022

Zulfa Dina Syintawati<sup>a,1,\*</sup>, Amanita Novi Yushita<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[zulfadina.2020@student.uny.ac.id](mailto:zulfadina.2020@student.uny.ac.id); <sup>2</sup>[amanitanovi@uny.ac.id](mailto:amanitanovi@uny.ac.id)

\*corresponding author

### INFO ARTIKEL

#### Kemajuan Artikel

Masuk  
7 September 2024  
Diperbaiki  
29 September 2024  
Diterima  
12 Oktober 2024

#### Keywords

RGEC  
Bank Health  
ASEAN

#### Kata Kunci

RGEC  
Kesehatan Bank  
ASEAN

### ABSTRAK

The research aims to compare the level of banking health in ASEAN. Data analysis uses RGEC in the form of Risk Profile with Non-Performing Loan (NPL) and Loan Deposit Ratio (LDR); Earnings with Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Interest Margin (NIM); and Capital with Capital Adequacy Ratio (CAR). Quantitative descriptive research using data from the annual reports of each bank for the 2018-2022 period. The research population is banking in ASEAN, totaling 158 banks. The research sampling technique used purposive sampling covering 6 banks in 6 countries. The research results show that NPLs in Very Healthy condition are Maybank; LDR with Very Healthy condition, namely DBS; ROA with a Very Healthy condition, namely Bank Mandiri; ROE with a healthy condition, namely Bank Mandiri; NIM with Very Healthy condition, namely Bank Mandiri; CAR with Very Healthy condition, namely Bank Mandiri; and banking health level with PK-1/Very Healthy, namely Bank Mandiri.

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan perbankan di ASEAN. Analisis data memakai RGEC berupa Risk Profile dengan *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan Deposit Ratio* (LDR); *Earnings* dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM); serta *Capital* dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penelitian deskriptif kuantitatif dengan data dari *annual report* setiap perbankan periode 2018-2022. Populasi penelitian adalah perbankan di ASEAN yang berjumlah 158 Bank. Teknik sampling penelitian menggunakan purposive sampling meliputi 6 perbankan di 6 negara. Hasil penelitian menunjukkan NPL dengan kondisi Sangat Sehat yaitu Maybank; LDR dengan kondisi Sangat Sehat yaitu DBS; ROA dengan kondisi Sangat Sehat yaitu Bank Mandiri; ROE dengan kondisi Sehat yaitu Bank Mandiri; NIM dengan kondisi Sangat Sehat yaitu Bank Mandiri; CAR dengan kondisi Sangat Sehat yaitu Bank Mandiri; dan tingkat kesehatan perbankan dengan PK-1/Sangat Sehat yaitu Bank Mandiri.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Lembaga perantara keuangan atau Lembaga intermediasi memiliki peran *Financial Intermediary* artinya sebagai perantara dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus financial*) dengan cara menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan, deposito, giro dan jenis simpanan lainnya yang ditawarkan bank lalu menyalurkannya terhadap pihak yang membutuhkan dana (*deficit financial*) sehingga terciptanya kesejahteraan masyarakat (Puteri & Parsaulian, 2023). Bank berperan sebagai jantungnya

perekonomian dan media dalam memaksimalkan kebijakan moneter (Darmawi, 2012). Perbankan perlu membuat kerja sama untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat salah satunya *ASEAN Banking Integration Framework* (ABIF) untuk mengoptimalkan peran bank sehingga bank perlu menjaga tingkat kesehatannya dalam kondisi yang sehat, bank yang sehat yaitu bank yang menjalankan peran sebagai lembaga perantara, mampu memaksimalkan *monetary policy* dan mampu memelihara serta menjaga kepercayaan masyarakat (Pratikto & Afiq, 2021). Peran bank ini perlu dijaga agar tidak terjadi krisis seperti tahun 1997/1998 dengan melakukan perubahan dan peraturan kembali sistem perbankan (Ab-Rahim et al., 2018).

Tingkat kesehatan perbankan dapat diketahui dari laporan keuangan yang telah diaudit dan diterbitkan oleh bank. Penggunaan sumber berupa laporan keuangan ini menjadi informasi yang menggambarkan kondisi perbankan (Hidayah et al., 2022). Saat ini perbankan mengalami tantangan karena penurunan makroekonomi sejak Covid-19, serta adanya perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok yang menyebabkan resesi ekonomi dimana-mana sehingga perbankan perlu berbenah diri agar kondisi kesehatannya mampu stabil kembali.

Di Indonesia sejak 25 Oktober 2011, menetapkan penilaian tingkat kesehatan bank pendekatan rasio (*Risk-based Bank Rating/RBBR*), penilaian terhadap faktor Profil risiko (*Risk Profil*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) atau disebut metode RGEC. Metode baru ini muncul dari latar belakang reformasi keuangan global untuk memperbaiki *Risk Based Supervision* (Munawaroh & Azwari, 2019).

Banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai tingkat kesehatan bank, penelitian Sari & Aryati P (2022) yang menjelaskan PT BRI (Persero) Tbk lebih baik dibandingkan dengan Bangkok Bank dalam kinerjanya. Penelitian Michellianouva et al. (2020) menunjukkan bank Malaysia lebih baik daripada bank di Indonesia dan Singapura. Penelitian Dao & Nguyen (2020) didapat hubungan negatif signifikan antara risiko operasional dengan profitabilitas, ukuran bank terhadap profitabilitas bank Vietnam dan Thailand sementara Malaysia menunjukkan tidak ada pengaruh, serta hubungan negatif antara CAR dan profitabilitas dan hubungan positif antara risiko kredit dengan profitabilitas. Menurut Amah & Kusna (2019) menghasilkan indikator ROA dan NPL pada bank Indonesia, Malaysia dan Singapura terdapat perbedaan, namun LDR tidak menunjukkan perbedaan. Penelitian Lesmana et al. (2020) menunjukkan variabel ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel NPL, LDR, GCG dan OER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Prasetyandari & Billah (2021) dalam penelitiannya variabel LDR, NPL dan NIM menunjukkan terdapat perbedaan signifikan.

Atas adanya permasalahan yang berhubungan dengan tingkat kesehatan bank, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian kembali dengan topik yang sama dengan judul “Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan di ASEAN Periode 2018-2022”.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. *Signaling Theory*

Teori sinyal adalah asimetris informasi, yang biasanya manajemen perusahaan akan memiliki banyak informasi daripada investor (Morris, 1987). Asimetris informasi bisa menjadikan kemungkinan penilaian yang tidak sesuai dapat merugikan atau menguntungkan perusahaan, seperti perusahaan yang baik akan dinilai buruk dan sebaliknya. Manajemen perusahaan harus berusaha menyampaikan informasi perusahaan dengan jelas agar penilaian mengenai perusahaan sesuai. Berger (1995) menjelaskan hubungan positif tersebut berdasarkan *signaling theory* dari karya Akerlof (1970) dan Spence (1973) dalam pasar keuangan. Ada informasi asimetris antara orang dalam dan luar memberikan peluang bagi pihak pertama untuk memiliki informasi pribadi tentang prospek masa depan tanpa sepengetahuan pihak luar. Pengaruh asimetris informasi kesehatan bank dapat menerapkan *signaling theory* mengenai tata kelola perusahaan seperti cara CEO dalam memberikan sinyal kesehatan banknya terhadap kualitas bank mereka yang tidak mampu diobservasi kepada calon investor melalui laporan keuangan yang dapat diobservasi (Zhang & Wiersema, 2009).

Cara untuk memahami sinyal yang dikeluarkan bank adalah dengan menggunakan komponen RGEC untuk menilai kinerja bank selama satu periode yang dapat dipertimbangkan tingkat kesehatannya, berdasarkan nilai yang didapat dari pemeringkatan (Budiman et al., 2016). Teori sinyal akan mempengaruhi investor yang sangat memperhatikan kondisi pasar, investor akan merespons sinyal yang masuk dengan menunggu dan melihat perkembangan yang tersedia kemudian akan memutuskan suatu tindakan (Avionita et al., 2023). *Signaling theory* juga dapat dipakai bank dalam menginformasikan kondisi sehatnya bank tersebut dengan menunjukkan kinerja yang baik sehingga mampu meminimalkan risiko yang dihadapinya (Anjani et al., 2023). Kondisi sebaliknya bank yang memiliki tingkat kesehatan yang buruk mengidentifikasi menurunnya kualitas perbankan sehingga akan memberikan sinyal yang buruk kepada pemangku kepentingan (Wulandari, 2022). Sinyal sebagai penghubung perbankan dengan investor dengan memberikan gambaran dan kondisi melalui kinerja keuangan sedangkan manajemen akan memberi informasi capaian yang sudah terealisasi untuk mewujudkan keinginan pemegang saham (Wulandari, 2022). Perusahaan dapat memberikan sinyal dengan tujuan menyebarkan harapan pasar atau hipotesis penelitian untuk pihak eksternal dalam mengubah penilaian terhadap perusahaan, sinyal tersebut bisa dalam bentuk yang dapat diamati langsung atau yang perlu dikaji lagi (Gumanti, 2009). Salah satu sinyal yang dapat digunakan dalam memberikan informasi ke pihak eksternal yaitu tingkat kesehatan bank yang dapat menggambarkan kinerja bank selama ini. Bank yang menunjukkan tidak sehat menunjukkan kinerja keuangan yang buruk sehingga hal tersebut memberikan sinyal yang buruk pula kepada *stakeholder* dan sebaliknya tingkat kesehatan yang baik akan menunjukkan kinerja bank baik juga sehingga dapat memberikan sinyal baik ke *stakeholder* mengenai informasi bank tersebut (Chairunnesia, 2021).

## 2.2. Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank merupakan bentuk usaha dengan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dengan bentuk simpanan kemudian menyalurkannya pada masyarakat dengan bentuk kredit dan atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kasmir (2014), bank adalah sebuah lembaga keuangan yang memiliki kegiatan utama menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali serta memberikan jasa lainnya. Bank adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya menghimpun uang dari masyarakat dan memberikan kredit ke masyarakat (Darmawi, 2012). Dalam Trisela & Pristiana (2020) bank menurut Dendawijaya adalah badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana ke pihak yang kekurangan pada waktu yang ditentukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan ke pihak kekurangan dana dengan memberikan kredit masyarakat serta pemberian jasa lainnya pada waktu atau periode yang sudah ditentukan.

## 2.3. Tingkat Kesehatan Bank

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, Tingkat Kesehatan Bank merupakan sebuah kesimpulan mengenai dilakukannya penilaian kondisi bank terhadap kinerja bank dan risiko yang dialami oleh bank. Peraturan Bank Indonesia tersebut sekaligus menjadi dasar hukum penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia khususnya pada Pasal 3. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara kuantitatif (dari pencapaian rasio-rasio keuangan perusahaan) dan secara kualitatif (dari *track record*, sejarah dan reputasi perusahaan).

Pengguna penilaian tingkat Kesehatan bank bukan hanya kalangan dalam perusahaan yaitu manajemen bank, namun juga dipakai pihak luar yaitu nasabah, pemerintah dan investor. Minat investor dapat dipengaruhi terhadap kondisi kesehatan bank sebab semakin sehat bank maka minat investor semakin tinggi pula dalam menginvestasikan modalnya (Salsabilla & Yunita, 2020). Pemerintah Indonesia mewajibkan bank melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*), hasil penilaian tingkat kesehatan bank dapat dimintakan persetujuan Direktur kemudian wajib disampaikan ke Dewan Komisaris dan Bank Indonesia. Penilaian dilaksanakan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan bulan Desember. Apabila ada perbedaan antara hasil dari penilaian *self-assessment* dan penilaian Bank Indonesia maka hasil

dari *self-assessment* dianggap tidak digunakan sehingga hasil penilaian Bank Indonesia yang berlaku (Diena Sadida, 2018).

Tahun 2011 Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia yang menjelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan *Risk-based Bank Ranking* atau pendekatan risiko dengan memiliki empat faktor penilaian yaitu Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau yang sering dikenal dengan metode RGEC. Perubahan metode CAMELS ke RGEC dipakai setelah adanya perubahan regulasi yang semula Basel I menjadi Basel II, yang menekankan pada modal yang merupakan aspek pengaturan Prudential. Terlihat dari tiga pilah yang direkomendasikan pada Basel II yaitu *minimum capital requirements* (Pilar 1) di mana bank perlu memelihara modal untuk mendukung dalam aktivitas pengambilan risiko, *supervisory review process* (Pilar 2) di mana bank harus menilai risiko berdasarkan aktivitas yang dilaksanakan serta pengawas harus menilai kecukupan penilaian yang dilakukan oleh bank, *market discipline* (Pilar 3) di mana bank harus membuka informasi agar menekan mekanisme pasar agar dapat mendukung fungsi pengawasan bank (Salsabilla & Yunita, 2020). *Risk profile* memiliki delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi. *Good corporate governance* merupakan sebuah penilaian terhadap manajemen bank mengenai praktik *good corporate governance*. *Earnings* merupakan aspek yang dipakai dalam mengukur bank dalam meningkatkan keuangan yang dilakukan dalam satu periode.

#### 2.4. Perbankan ASEAN

*Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan sebuah organisasi yang berisi perhimpunan bangsa-bangsa yang berada di Kawasan Asia Tenggara dengan sifat non politik dan nonmiliter. Organisasi ini dibentuk tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Negara yang menjadi anggota ASEAN sekaligus ikut mendirikan yaitu ada lima negara antara lain Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina. Tujuan pendirian ASEAN dalam sektor ekonomi yaitu kesamaan daerah pertanian. Dengan adanya perkembangan perekonomian dan perdagangan bebas dunia mendorong adanya hubungan kerja sama perekonomian lainnya, khususnya di bidang perbankan. Kemudian ada negara Brunei Darussalam pada tanggal 8 Januari 1984 mulai masuk menjadi anggota ASEAN diikuti Vietnam pada tanggal 28 Juli 1995, Laos pada tanggal 23 Juli 1997, Myanmar pada tanggal 23 Juli 1997, kemudian terakhir negara Kamboja pada tanggal 30 April 1999.

Dari himpunan ini didirikan *ASEAN Bankers Association* di tahun 1976 dengan beberapa tujuan di belakangnya. Asosiasi ini didirikan dengan tujuan:

- a. Mengidentifikasi adanya peluang pertumbuhan yang akan terjadi di bank-bank ASEAN,
- b. Meningkatkan kinerja perbankan dan keuangan di negara ASEAN,
- c. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN dengan melakukan kerja sama antar negara ASEAN dalam perekonomian dan perbankan,
- d. Kerja sama pendampingan lembaga keuangan di negara-negara ASEAN.

### 3. Metodologi Penelitian

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan mengenai keadaan dengan objektif menggunakan angka sebagai datanya.

#### 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Menggunakan data sekunder yang berasal dari *annual report* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek yang merupakan bagian dari integrasi ekonomi ASEAN secara umum (*ASEAN Exchange*) atau *annual report* dari website resmi perusahaan selama 2018-2022. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2024.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan sektor perbankan yang masuk ke dalam ASEAN Exchange selama 2018-2022 meliputi 158 bank. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu

- Memiliki aset tertinggi per 31 Desember 2022 di negaranya,
- Menerbitkan laporan tahunan selama periode penelitian
- Menyampaikan data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka dapat pengambilan sampel dapat Dilihat di dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Observasi
1	Bank yang terdaftar dalam ASEAN Exchange selama 2018-2022	158 Bank
2	Bank yang memiliki aset tertinggi per 31 Desember 2022 di negaranya.	6 Bank
3	Bank yang menerbitkan laporan tahunan selama periode penelitian	6 Bank
4	Bank yang menyampaikan data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian	6 Bank (6 Bank x 5 tahun = 30 laporan keuangan tahunan)

Sumber: Diolah peneliti tahun 2024

Dari tabel tersebut, didapat 6 perbankan yang masuk menjadi sampel dari 6 negara dengan total aset tertinggi per 31 Desember 2022 yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Negara	Nama Bank	Total Aset	Total Aset-Millions (US\$)
1	Singapura	DBS Bank	\$ 743.368.000.000	\$ 558.938,40
2	Malaysia	Maybank	RM 947.813.000.000	\$ 204.064,14
3	Indonesia	Bank Mandiri	Rp 1.992.544.687.000.000	\$ 127.961,22
4	Thailand	Bangkok Bank	฿ 4.421.752.087.000	\$ 126.152,59
5	Vietnam	BIDV Bank	2.120.609.384.000.000 đ	\$ 86.605,69
6	Philipina	DBO Unibank Inc.	₱ 4.100.000.000.000	\$ 73.021,00

Sumber: Diolah peneliti tahun 2024

### 3.3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi yang berasal dari catatan yang berhubungan dengan objek penelitian.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian menggunakan metode RGEC sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang berlaku 1 Januari 2011 dan masih berlaku saat penelitian ini dilakukan. *Risk Profile* digunakan risiko kredit dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR). *Good Corporate Governance* tidak digunakan dalam penelitian ini karena data bersifat kualitatif. Faktor earnings diidentifikasi dengan rumus *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM). Faktor *Capital* menggunakan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 4.1.1. Perbandingan *Non-Performing Ratio* (NPL) untuk menilai *Risk Profile*.

Rata-rata rasio *Non-Performing Ratio* (NPL) DBS Bank periode 2018-2022 sebesar 1,40% artinya kondisi Sangat Sehat, Maybank periode 2018-2022 sebesar 1,01% menunjukkan bank dalam kondisi Sangat

Sehat, Bank Mandiri periode 2018-2022 sebesar 2,63% menunjukkan bank dalam kondisi Sehat, Bangkok Bank periode 2018-2022 sebesar 3,40% artinya kondisi Sehat, BIDV Bank periode 2018-2022 sebesar 1,39% menunjukkan bank dalam kondisi Sangat Sehat dan DBO Unibank Inc. periode 2018-2022 sebesar 1,90% menunjukkan bank dalam kondisi Sangat Sehat.

**Tabel 3.** Rata-Rata Non-Performing Loan (NPL)

Bank	Rata-Rata NPL	Peringkat	Keterangan
DBS Bank	1,40%	1	Sangat Sehat
Maybank	1,01%	1	Sangat Sehat
Bank Mandiri	2,63%	2	Sehat
Bangkok Bank	3,40%	2	Sehat
BIDV Bank	1,39%	1	Sangat Sehat
DBO Unibank Inc.	1,90%	1	Sangat Sehat

Sumber: Diolah Peneliti

#### 4.1.2. Perbandingan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menilai Risk Profile

Rata-rata rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) DBS Bank periode 2018-2022 sebesar 83,22% menunjukkan bank dalam kondisi Sehat, Maybank periode 2018-2022 sebesar 91,26% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat, Bank Mandiri periode 2018-2022 sebesar 86,74% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat, Bangkok Bank periode 2018-2022 sebesar 85,26% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat, BIDV Bank periode 2018-2022 sebesar 85,47% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat dan DBO Unibank Inc. periode 2018-2022 sebesar 85,06% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat.

**Tabel 4.** Rata-Rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Bank	Rata-Rata LDR	Peringkat	Keterangan
DBS Bank	83,22%	2	Sehat
Maybank	91,26%	3	Cukup Sehat
Bank Mandiri	86,74%	3	Cukup Sehat
Bangkok Bank	85,26%	3	Cukup Sehat
BIDV Bank	85,47%	3	Cukup Sehat
DBO Unibank Inc.	85,06%	3	Cukup Sehat

Sumber: Diolah Peneliti

#### 4.1.3. Perbandingan *Return on Assets* (ROA) untuk menilai Earnings.

Rata-rata rasio *Return on Assets* (ROA) DBS Bank periode 2018-2022 sebesar 1,01% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat, Maybank periode 2018-2022 sebesar 1,24% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat, Bank Mandiri periode 2018-2022 sebesar 2,73% menunjukkan bank dalam kondisi Sangat Sehat, Bangkok Bank periode 2018-2022 sebesar 0,81% dengan kondisi Cukup Sehat, BIDV Bank periode 2018-2022 sebesar 0,66% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat dan DBO Unibank Inc. periode 2018-2022 sebesar 1,15% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat.

**Tabel 5.** Rata-Rata *Return on Assets* (ROA)

Bank	Rata-Rata ROA	Peringkat	Keterangan
DBS Bank	1,01%	3	Cukup Sehat
Maybank	1,24%	3	Cukup Sehat
Bank Mandiri	2,73%	1	Sangat Sehat
Bangkok Bank	0,81%	3	Cukup Sehat
BIDV Bank	0,66%	3	Cukup Sehat
DBO Unibank Inc.	1,15%	3	Cukup Sehat

Sumber: Diolah Peneliti

#### 4.1.4. Perbandingan *Return on Equity* (ROE) untuk menilai Earnings.

Rata-rata rasio *Return on Equity* (ROE) DBS Bank periode 2018-2022 sebesar 12,38% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat, Maybank periode 2018-2022 sebesar 10,04% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat, Bank Mandiri periode 2018-2022 sebesar 15,91% menunjukkan bank dalam kondisi Sehat, Bangkok Bank periode 2018-2022 sebesar 6,52% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat, BIDV Bank periode 2018-2022 sebesar 13,83% menunjukkan bank dalam kondisi Sehat dan DBO Unibank Inc. periode 2018-2022 sebesar 10,80% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat.

**Tabel 6.** Rata-Rata *Return on Equity* (ROE)

Bank	Rata-Rata ROE	Peringkat	Keterangan
DBS Bank	12,38%	3	Cukup Sehat
Maybank	10,04%	3	Cukup Sehat
Bank Mandiri	15,91%	2	Sehat
Bangkok Bank	6,52%	3	Cukup Sehat
BIDV Bank	13,83%	2	Sehat

Sumber: Diolah Peneliti

#### 4.1.5. Perbandingan *Net Interest Margin* (NIM) untuk menilai Earnings.

Rata-rata rasio *Net Interest Margin* (NIM) DBS Bank periode 2018-2022 sebesar 1,71% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sehat, Maybank periode 2018-2022 sebesar 2,28% menunjukkan bank dalam kondisi Sehat, Bank Mandiri periode 2018-2022 sebesar 5,07% menunjukkan bank dalam kondisi Sangat Sehat, Bangkok Bank periode 2018-2022 sebesar 2,24% menunjukkan bank dalam kondisi Sehat, BIDV Bank periode 2018-2022 sebesar 2,61% menunjukkan bank dalam kondisi Sehat dan DBO Unibank Inc. periode 2018-2022 sebesar 3,62% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sangat Sehat.

**Tabel 7.** Rata-Rata *Net Interest Margin* (NIM)

Bank	Rata-Rata NIM	Peringkat	Keterangan
DBS Bank	1,71%	3	Cukup Sehat
Maybank	2,28%	2	Sehat
Bank Mandiri	5,07%	1	Sangat Sehat
Bangkok Bank	2,24%	2	Sehat
BIDV Bank	2,61%	2	Sehat
DBO Unibank Inc.	3,62%	1	Sangat Sehat

Sumber: Diolah Peneliti

#### 4.1.6. Perbandingan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menilai Capital.

Rata-rata rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) DBS Bank periode 2018-2022 sebesar 16,88% menunjukkan bank dalam kondisi Sangat Sehat, Maybank periode 2018-2022 sebesar 19,14% menunjukkan bank dalam kondisi Sangat Sehat, Bank Mandiri periode 2018-2022 sebesar 20,26% menunjukkan bank dalam kondisi Sangat Sehat, Bangkok Bank periode 2018-2022 sebesar 19,01% menunjukkan bank dalam kondisi Sangat Sehat, BIDV Bank periode 2018-2022 sebesar 9% menunjukkan bank dalam kondisi Sehat dan DBO Unibank Inc. periode 2018-2022 sebesar 14,32% menunjukkan bank dalam kondisi Cukup Sangat Sehat.

**Tabel 8.** Rata-Rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Bank	Rata-Rata CAR	Peringkat	Keterangan
DBS Bank	16,88%	1	Sangat Sehat
Maybank	19,14%	1	Sangat Sehat
Bank Mandiri	20,26%	1	Sangat Sehat
Bangkok Bank	19,01%	1	Sangat Sehat
BIDV Bank	9,00%	2	Sehat
DBO Unibank Inc.	14,32%	1	Sangat Sehat

Sumber: Diolah Peneliti

#### 4.1.7. Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan di ASEAN

##### a. Nilai Komposit The Development Bank of Singapore Limited

**Tabel 9.** Nilai Komposit Kesehatan DBS Bank

Risk Profile						Earnings						Capital					
NPL			LDR			ROA			ROE			NIM			CAR		
Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat
1,40%	5	Sangat Sehat	83,22%	4	Sehat	1,01%	3	Cukup Sehat	12,38%	3	Cukup Sehat	1,71%	3	Cukup Sehat	16,88%	5	Sangat Sehat
Total 5+4+3+3+3+5= 23						(23/30)*100= 76,667											

Sumber: Data Diolah Peneliti

Pedoman kriteria setiap komponen RGEC:

1. NPL Sangat Sehat jika  $0\% < \text{NPL} < 2\%$
2. LDR Sehat jika  $75\% \leq \text{LDR} < 85\%$
3. ROA Cukup Sehat jika  $0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$
4. ROE Cukup Sehat jika  $5\% < \text{ROE} \leq 12,5\%$
5. NIM Cukup Sehat jika  $1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$
6. CAR Cukup Sehat jika  $8\% \leq \text{CAR} < 9\%$

Pemberian bobot peringkat komposit setiap komponen RGEC:

1. Skor 5 = indikator dalam kondisi Sangat Sehat.
2. Skor 4 = indikator dalam kondisi Sehat.
3. Skor 3 = indikator dalam kondisi Cukup Sehat.
4. Skor 2 = indikator dalam kondisi Kurang Sehat.
5. Skor 1 = indikator dalam kondisi Tidak Sehat.

##### b. Nilai Komposit Maybank

**Tabel 10.** Nilai Komposit Kesehatan Maybank

Risk Profile						Earnings						Capital					
NPL			LDR			ROA			ROE			NIM			CAR		
Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat
1,01%	5	Sangat Sehat	91,26%	3	Cukup Sehat	1,24%	3	Cukup Sehat	10,04	3	Cukup Sehat	2,28%	4	Sehat	19,14%	5	Sangat Sehat
Total 5+3+3+3+4+5= 23						(23/30)*100= 76,667											

Sumber: Data Diolah Peneliti

Pedoman kriteria setiap komponen RGEC:

1. NPL Sangat Sehat jika  $0\% < \text{NPL} < 2\%$
2. LDR Cukup Sehat jika  $85\% \leq \text{LDR} < 100\%$
3. ROA Cukup Sehat jika  $0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$
4. ROE Cukup Sehat jika  $5\% < \text{ROE} \leq 12,5\%$
5. NIM Sehat jika  $2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
6. CAR Sangat Sehat jika  $\text{CAR} > 12\%$

Pemberian bobot peringkat komposit setiap komponen RGEC:

1. Skor 5 = indikator dalam kondisi Sangat Sehat.
2. Skor 4 = indikator dalam kondisi Sehat.
3. Skor 3 = indikator dalam kondisi Cukup Sehat.
4. Skor 2 = indikator dalam kondisi Kurang Sehat.
5. Skor 1 = indikator dalam kondisi Tidak Sehat.

##### c. Nilai Komposit Bank Mandiri

**Tabel 11.** Nilai Komposit Kesehatan Bank Mandiri

Risk Profile						Earnings						Capital					
NPL			LDR			ROA			ROE			NIM			CAR		
Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat
2,63%	4	Sehat	86,74%	3	Cukup Sehat	2,73%	5	Sangat Sehat	15,91%	4	Sehat	5,07%	5	Sangat Sehat	20,26%	5	Sangat Sehat
Total 4+3+5+4+5+5= 26						(26/30)*100= 86,667											

Sumber: Data Diolah Peneliti

- Pedoman kriteria setiap komponen RGEC:
1. NPL Sehat jika  $2\% \leq NPL < 5\%$
  2. LDR Cukup Sehat jika  $85\% \leq LDR < 100\%$
  3. ROA Sangat Sehat jika  $ROA \geq 1,5\%$
  4. ROE Sehat jika  $12,5\% \leq ROE < 20\%$
  5. NIM Sangat Sehat jika  $NIM > 3\%$
  6. CAR Sangat Sehat jika  $CAR > 12\%$
- Pemberian bobot peringkat komposit setiap kompenen RGEC:
1. Skor 5 = indikator dalam kondisi Sangat Sehat.
  2. Skor 4 = indikator dalam kondisi Sehat.
  3. Skor 3 = indikator dalam kondisi Cukup Sehat.
  4. Skor 2 = indikator dalam kondisi Kurang Sehat.
  5. Skor 1= indikator dalam kondisi Tidak Sehat.

d. Nilai Komposit Bangkok Bank

**Tabel 12.** Nilai Komposit Kesehatan Bangkok Bank

Risk Profile						Earnings						Capital					
NPL			LDR			ROA			ROE			NIM			CAR		
Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat
3,40%	4	Sehat	85,26%	3	Cukup Sehat	0,81%	3	Cukup Sehat	6,52%	3	Cukup Sehat	2,24%	4	Sehat	19,01%	5	Sangat Sehat
Total $4+3+3+3+4+5=22$									$(22/30)*100=73,3333$								

Sumber: Data Diolah Peneliti

- Pedoman kriteria setiap komponen RGEC:
1. NPL Sehat jika  $2\% \leq NPL < 5\%$
  2. LDR Cukup Sehat jika  $85\% \leq LDR < 100\%$
  3. ROA Cukup Sehat jika  $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
  4. ROE Cukup Sehat jika  $5\% < ROE \leq 12,5\%$
  5. NIM Sehat jika  $2\% < NIM \leq 3\%$
  6. CAR Sangat Sehat jika  $CAR > 12\%$
- Pemberian bobot peringkat komposit setiap kompenen RGEC:
1. Skor 5 = indikator dalam kondisi Sangat Sehat.
  2. Skor 4 = indikator dalam kondisi Sehat.
  3. Skor 3 = indikator dalam kondisi Cukup Sehat.
  4. Skor 2 = indikator dalam kondisi Kurang Sehat.
  5. Skor 1= indikator dalam kondisi Tidak Sehat.

e. Nilai Komposit Bank for Investment and Development of Vietnam

**Tabel 13.** Nilai Komposit BIDV Bank

Risk Profile						Earnings						Capital					
NPL			LDR			ROA			ROE			NIM			CAR		
Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat
1,39%	5	Sangat Sehat	85,47%	3	Cukup Sehat	0,66%	3	Cukup Sehat	13,83%	4	Sehat	2,61%	4	Sehat	9,00%	4	Sehat
Total $5+3+3+4+4+4=23$									$(23/30)*100=76,6667$								

Sumber: Data Diolah Peneliti

- Pedoman kriteria setiap komponen RGEC:
1. NPL Sangat Sehat jika  $0\% < NPL < 2\%$
  2. LDR Cukup Sehat jika  $85\% \leq LDR < 100\%$
  3. ROA Cukup Sehat jika  $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
- Pemberian bobot peringkat komposit setiap kompenen RGEC:
1. Skor 5 = indikator dalam kondisi Sangat Sehat.
  2. Skor 4 = indikator dalam kondisi Sehat.
  3. Skor 3 = indikator dalam kondisi Cukup Sehat.

- |                                            |                                                   |
|--------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 4. ROE Sehat jika $12,5\% \leq ROE < 20\%$ | 4. Skor 2 = indikator dalam kondisi Kurang Sehat. |
| 5. NIM Sehat jika $2\% < NIM \leq 3\%$     | 5. Skor 1= indikator dalam kondisi Tidak Sehat.   |
| 6. CAR Sehat jika $9\% \leq CAR < 12\%$    |                                                   |

f. Nilai Komposit Banco De Oro Unibank Inc.

**Tabel 14.** Nilai Komposit BDO Unibank Inc.

Risk Profile						Earnings						Capital					
NPL		LDR		ROA		ROE		NIM		CAR							
Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat	Rata-rata Indikator	Skor	Predikat			
1,90%	5	Sangat Sehat	85,06%	3	Cukup Sehat	1,15%	3	Cukup Sehat	10,80%	3	Cukup Sehat	3,62%	5	Sangat Sehat	14,32%	5	Sangat Sehat
Total $5+3+3+3+5+5=24$						$(24/30)*100=80$											

Sumber: Data Diolah Peneliti

- |                                                   |                                                          |
|---------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| Pedoman kriteria setiap komponen RGEC:            | Pemberian bobot peringkat komposit setiap kompenen RGEC: |
| 1. NPL Sangat Sehat jika $0\% < NPL < 2\%$        | 1. Skor 5 = indikator dalam kondisi Sangat Sehat.        |
| 2. LDR Cukup Sehat jika $85\% \leq LDR < 100\%$   | 2. Skor 4 = indikator dalam kondisi Sehat.               |
| 3. ROA Cukup Sehat jika $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ | 3. Skor 3 = indikator dalam kondisi Cukup Sehat.         |
| 4. ROE Cukup Sehat jika $5\% < ROE \leq 12,5\%$   | 4. Skor 2 = indikator dalam kondisi Kurang Sehat.        |
| 5. NIM Sangat Sehat jika $NIM > 3\%$              | 5. Skor 1= indikator dalam kondisi Tidak Sehat.          |
| 6. CAR Sangat Sehat jika $CAR > 12\%$             |                                                          |

Dilihat dari Tabel 9, perbandingan tingkat kesehatan perbankan di ASEAN terdiri dari *The Development Bank of Singapore Limited* memperoleh nilai 76,67 (PK-2/ Sehat), tabel 10 menunjukkan Maybank memperoleh nilai 76,67 (PK-2/ Sehat), tabel 11 menunjukkan Bank Mandiri memperoleh nilai 86,67 (PK-1/ Sangat Sehat), tabel 12 menunjukkan Bangkok Bank memperoleh nilai 73,33 (PK-2/ Sehat), tabel 13 menunjukkan Bank for Investment and Development of Vietnam memperoleh nilai 76,67 (PK-2/ Sehat) dan tabel 14 menunjukkan BDO Unibank Inc. Memperoleh nilai 80 (PK-2/ Sehat).

**Tabel 15.** Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank

Bank	Nilai	Predikat
DBS Bank	76,67	PK 2/Sehat
Maybank	76,67	PK 2/Sehat
Bank Mandiri	86,67	PK 1/Sangat Sehat
Bangkok Bank	73,33	PK 2/Sehat
BIDV Bank	76,67	PK 2/Sehat
DBO Unibank Inc.	80,00	PK 2/Sehat

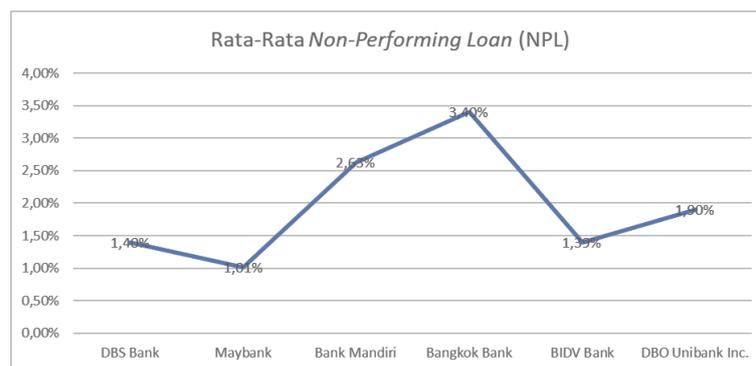
Sumber: Data Diolah Peneliti

## 4.2. Pembahasan Penelitian

### 4.2.1. Perbandingan *Non-Performing Ratio* (NPL) untuk menilai *Risk Profile*.

Berdasarkan Gambar 1 rata-rata rasio *Non-Performing Loan* (NPL) perbankan di ASEAN sebesar 1,40% untuk DBS Bank, 1,01% untuk Maybank, 2,63% untuk Bank Mandiri, 3,40% untuk Bangkok Bank, 1,39% untuk BIDV Bank dan 1,90% untuk DBO Unibank Inc., rasio *Non-Performing Loan* (NPL) perbankan ini masih dalam kondisi Sehat dan Sangat Sehat. Kondisi perbankan ini menunjukkan manajemen bank mampu menyeleksi kreditor yang berpotensi kurang lancar, diragukan dan macet sehingga mampu menjaga kualitas kredit yang diberikan dalam kondisi bank.

Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang rendah menunjukkan pihak manajemen bank dapat mengelola kolektibilitas piutang lebih baik. Dilihat dari gambar 1 menjelaskan bahwa nilai rata-rata rasio *Non-Performing Loan* (NPL) terendah adalah Maybank (Malaysia) dengan nilai 1,01%. Hal ini berarti Negara Malaysia mempunyai risiko kredit paling kecil dibandingkan dengan ke lima negara lainnya (Singapura, Indonesia, Thailand, Vietnam dan Philipina). Negara Malaysia memiliki kredit macet paling rendah karena adanya perbedaan perilaku masyarakat dalam memenuhi kewajibannya. Kesadaran membayar kewajiban masyarakat Malaysia dinilai lebih baik dari pada masyarakat dari negara ke lima negara lainnya sehingga masyarakat Malaysia tidak menunda dalam melakukan pembayaran atas kewajiban yang dimiliki dan kredit macet akan berkurang, kesadaran masyarakat Malaysia atas risiko terkait dengan transaksi kredit dalam jangka Panjang, adanya edukasi dari pembuat kebijakan yang menghasilkan kesadaran kreatif yang menjelaskan dampak buruk kredit, adanya dorongan pemerintah untuk meningkatkan GDP sehingga akan meningkatkan kemampuan membayar utang, terbukanya layanan utang jangka pendek sehingga masyarakat lebih tertarik daripada utang jangka panjang, kebiasaan masyarakat menggunakan kartu kredit sebagai pengganti uang (kenyamanan bertransaksi) bukan kredit sebagai pinjaman tanpa diiringi pendapatan, masyarakat Malaysia sangat berhati-hati dalam berbelanja menggunakan kredit, adanya intervensi peraturan pemerintah sebagai solusi untuk mengendalikan memburuknya situasi utang di Malaysia, kuatnya risiko kredit di negara Malaysia terhadap guncangan (Zainudin et al., 2019) (Duan & Zhu, 2020).



**Gambar 1.** Grafik Perbandingan NPL

Sumber: Data Diolah Peneliti

Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) tertinggi dimiliki oleh Bangkok Bank (Thailand) dengan nilai 3,40%, artinya negara ini memiliki kredit macet yang lebih banyak namun masih dalam kondisi aman. Hal ini, diakibatkan adanya peraturan kemudahan dalam mengurus kredit terutama kredit macet, kesadaran masyarakat dalam memenuhi kewajiban diatas kebutuhan pokok yang masih kurang, kurangnya edukasi utang, negara Thailand mengalami tingkat utang rumah tangga yang tinggi selama lima tahun terakhir, adanya penjabatan kredit dimana pihak yang memperoleh pinjaman dari sektor formal akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlilit utang berlebih karena kendala kredit memiliki hubungan positif dengan kelebihan utang berdasarkan statistik di Thailand (Betti et al., 2007) (Chotewattanakul et al., 2019)

Berkaitan dengan *risk profile*, tidak semua indikator risiko berupa risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko stratejik, dan risiko reputasi akan dibahas. Dalam penelitian ini, *Non-Performing Loan* (NPL) menjadi fokus dalam pembahasan *Credit Risk* karena *Credit Risk* atau risiko kredit menjadi penyokong kestabilan keuangan dalam perbankan yang bergantung dari kinerja pihak lawan artinya risiko kredit berkaitan dengan strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya dana yang berasal dari pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada perbankan. Dalam hal ini, perbankan ASEAN harus mampu menjaga kestabilan keuangannya, Bangkok Bank yang memiliki bank yang memiliki *Non-Performing Loan* (NPL) yang tinggi perlu menjaga kondisi kesehatan banknya salah satunya menjaga *Non-Performing Loan* (NPL) agar tidak begitu tinggi dan mampu bersaing dengan negara lain karena *Non-Performing Loan* (NPL) yang tinggi juga akan mengganggu kestabilan keuangan banknya. Dalam jangka panjang apabila *Non-Performing Loan* (NPL) perbankan di Thailand memiliki nilai rata-rata

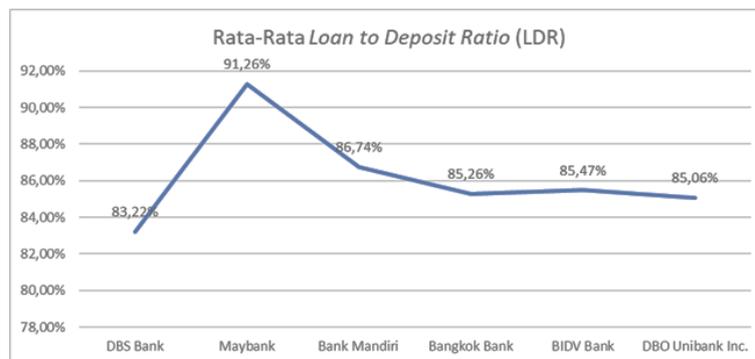
yang tinggi juga akan mengganggu kestabilan keuangan negara yang akan mengakibatkan sulitnya masyarakat Thailand dalam memenuhi kewajibannya tepat waktu.

Thailand mulai memperketat aturan mengenai kartu kredit untuk mengatasi utang rumah tangga yang tinggi (Sriring & Thaichareon, 2017). Bank Sentral Thailand memperketat kontrol terhadap kartu kredit dan pinjaman pribadi tanpa jaminan, langkah pemerintah Thailand mulai berlaku pada 1 September dilakukan di tengah kekhawatiran mengenai pengeluaran berlebih yang dilakukan masyarakat dan meningkatnya kredit macet. Peraturan baru menyatakan pemegang kartu kredit secara otomatis tidak mendapatkan batas kredit lima kali lipat pendapatan bulanan yang diperoleh, melainkan individu yang memiliki penghasilan minimal 50.000-baht (\$1.492) sebulan bisa mendapatkan batas pengeluaran maksimum lima kali gaji bulanan.

Kredit bermasalah (NPL) negara Thailand menurun akibat tindakan pengelolaan utang yang dilakukan perbankan sehingga dapat dikatakan kinerja perbankan Thailand tahun 2022 diperkirakan akan membaik seiring dengan pemulihan perekonomian, meningkatnya pendapatan bunga dan seiring dengan pertumbuhan pinjaman dan keiankan suku bunga (Bank of Thailand, 2022). Selain itu, untuk memberikan fleksibilitas bagi lembaga keuangan dalam menangani aset bermasalah, lembaga keuangan dapat membentuk usaha patungan dengan perusahaan pengelolaan aset tahun 2024 untuk memastikan pengelolaan kredit macet agar pengelolaannya dapat berjalan efektif, pemeliharaan restrukturisasi utang juga dilakukan agar kegiatan pinjam-meminjam masih memiliki manfaat dan kegiatan ekonomi terus berlanjut.

#### 4.2.2. Perbandingan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menilai *Risk Profile*

Berdasarkan Gambar 2 rata-rata rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan di ASEAN sebesar 83,22% untuk DBS Bank, 91,26% untuk Maybank, 86,74% untuk Bank Mandiri, 85,26% untuk Bangkok Bank, 85,47% untuk BIDV Bank dan 85,06% untuk DBO Unibank Inc., rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan ini masih dalam kondisi Sehat dan Cukup Sehat. Kondisi perbankan ini banyak dana yang menganggur yang belum disalurkan dalam bentuk kredit namun bank masih memiliki kualitas likuiditas yang baik.



**Gambar 2.** Grafik Perbandingan LDR

Sumber: Data Diolah Peneliti

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah menunjukkan kondisi perbankan yang Sehat. Dilihat dari gambar 2 menjelaskan bahwa nilai rata-rata rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah (Sehat) adalah *the Development Bank of Singapore Limited*/DBS Bank (Singapura) dengan nilai 83,22% karena beberapa faktor yang mendukung banyaknya dana yang menganggur antara lain *Gross Domestic Bruto* (GDP perkapita). Singapura memiliki nilai yang paling tinggi diantara negara lain di ASEAN sehingga masyarakat yang memiliki pendapatan besar akan menyimpan dananya di bank ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)). Singapura merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit dengan GDP perkapita yang tinggi menunjukkan meratanya kesejahteraan masyarakat Singapura sehingga pihak yang kekurangan dana juga semakin berkurang, adanya literasi menabung yang sudah ditanamkan ke anak didorong dengan pekerja sosial dan penyedia layanan dalam memberikan informasi tentang program tabungan seperti

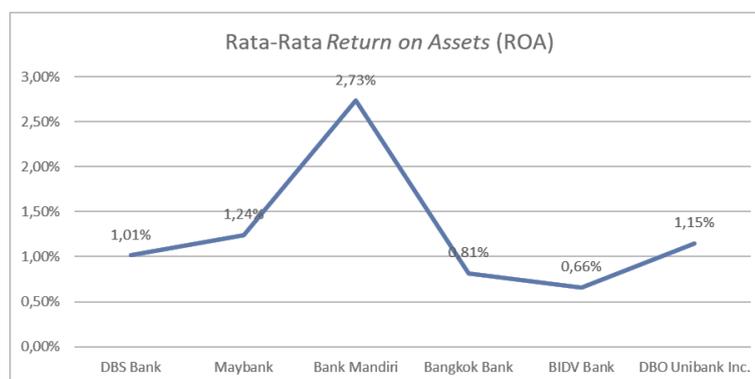
kebijakan berbasis aset berupa rekening perkembangan anak dan manfaatnya (Tonsing & Ghoh, 2019) (The World Bank, 2022).

Negara dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dimiliki oleh Maybank (Malaysia) dengan nilai 91,26%, rasio ini merupakan nilai paling tinggi diantara negara ASEAN lainnya namun masih dalam taraf aman karena Maybank dengan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) ini masih masuk ke dalam kategori cukup sehat. Namun *Loan to Deposit* (LDR) yang tinggi ini menunjukkan semakin tidak likuid bank sehingga lebih sulit memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Besar *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Maybank menunjukkan bank mampu mengelola pembiayaan dengan baik dengan penyaluran dana dalam bentuk kredit optimal namun kemampuan likuiditas bank kurang baik. Hal tersebut menjadikan adanya risiko kewajiban jangka pendek seperti penarikan dana besar-besaran oleh nasabah secara serentak atas simpanannya (Aprilia & Soebroto, 2020).

Penelitian ini membahas risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Rasio* (LDR) dengan tidak membahas risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko staterjik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Risiko likuiditas dengan *Loan to Deposit Rasio* (LDR) digunakan untuk melihat sumber-sumber pendanaan. Maybank harus menjaga sumber-sumber pendanaan yang dimilikinya agar mampu bersaing dengan bank lain. Dikhawatirkan apabila Maybank memiliki nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang semakin tinggi akan mengakibatkan Maybank tidak likuid artinya bank tidak memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi permintaan nasabah dan kewajiban bank sehingga menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan, menghambat aktivitas investasi dan komunikasi, serta meningkatkan risiko gagal bayar atau krisis perbankan. Maybank merupakan bank yang ternama di negara Malaysia, apabila tingkat kesehatan Maybank terus memburuk akan mengakibatkan kepercayaan masyarakat menjadi berkurang sehingga berimbas pada penarikan dana besar-besaran oleh Masyarakat Malaysia, dengan adanya penarikan tersebut Maybank yang memiliki kondisi tidak likuid akan kesulitan memenuhi kewajibannya pada nasabahnya. Kondisi ini bukan hanya berimbas pada Maybank saja namun juga bank-bank lain di Malaysia dan perekonomian negara.

#### 4.2.3. Perbandingan *Return on Assets* (ROA) untuk menilai *Earnings*

Berdasarkan Gambar 3 rata-rata rasio *Return on Assets* (ROA) perbankan di ASEAN sebesar 1,01% untuk DBS Bank, 1,24% untuk Maybank, 2,73% untuk Bank Mandiri, 0,81% untuk Bangkok Bank, 0,66% untuk BIDV Bank dan 1,15% untuk DBO Unibank Inc., rasio *Return on Assets* (ROA) perbankan ini dalam kondisi Sangat Sehat dan Cukup Sehat. Perbankan yang memiliki *Return on Assets* (ROA) paling tinggi menunjukkan kondisi Sangat Sehat. Dalam gambar 4 menunjukkan bank yang memiliki *Return on Assets* (ROA) paling tinggi adalah Bank Mandiri (Indonesia) artinya bank ini semakin mampu mendayagunakan aset yang dimilikinya dengan baik untuk memperoleh keuntungan dilihat dari CR, TATO, DER, DR dan NPM. Bank Mandiri dinilai sudah mampu meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan sembari mengurangi biaya aset, *Return on Assets* (ROA) yang besar memberikan jaminan pada investor untuk berinvestasi pada saham karena saham akan cenderung meningkat dan mendorong kenaikan harga saham (Jatmika & Andarwati, 2019).



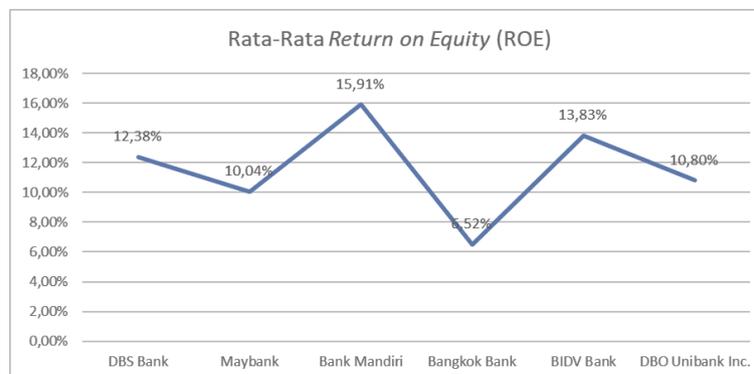
Gambar 3. Grafik Perbandingan ROA

Sumber: Data Diolah Peneliti

Rasio *Return on Assets* (ROA) yang rendah menunjukkan kondisi perbankan yang kurang baik. Dilihat dari gambar 3 menjelaskan bahwa nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) terendah (Cukup Sehat) adalah BIDV (Vietnam) artinya bank dianggap memiliki kondisi kurang baik karena memiliki tingkat pengembalian yang lebih rendah diantara negara ASEAN lain atas aset yang diinvestasikan, Negara Vietnam juga memiliki *Gross Domestic Bruto* perkapita yang cukup rendah sehingga mendorong kurang optimalnya pengembalian investasi aset. BIDV Bank juga memiliki laba penjualan yang paling kecil diantara yang lain sehingga menyebabkan adanya penurunan perputaran total aktiva bank, dilihat lagi sistem perkembangan perbankan Vietnam yang masih kurang berkembang (Riza et al., 2021).

#### 4.2.4. Perbandingan *Return on Equity* (ROE) untuk menilai *Earnings*

Berdasarkan Gambar 4 rata-rata rasio *Return on Equity* (ROE) perbankan di ASEAN sebesar 12,38% untuk DBS Bank, 10,04% untuk Maybank, 15,91% untuk Bank Mandiri, 6,52% untuk Bangkok Bank, 13,83% untuk BIDV Bank dan 10,80% untuk DBO Unibank Inc., rasio *Return on Equity* (ROE) perbankan ini dalam kondisi Sehat dan Cukup Sehat. Perbankan yang memiliki *Return on Equity* (ROE) paling tinggi menunjukkan kondisi Sehat yang ditunjukkan oleh Bank Mandiri (Indonesia). Bank Mandiri memiliki *Return on Equity* (ROE) yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kesehatan yang paling baik sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata pelaku pasar modal. Dilansir dari (www.kontan.co.id), Bank Mandiri mampu mencatat penghasilan laba bersih terbesar di Indonesia dibandingkan jumlah modalnya. *Return on Equity* (ROE) Bank Mandiri selama 10 tahun (2010-2019) memiliki rata-rata pertahun sebesar 18,84% dan harga saham rata-rata mencapai 10.397 pertahun, hal tersebut menunjukkan besarnya *Return on Equity* (ROE) yang dimiliki Bank Mandiri (Hedy, 2021). Besarnya *Return on Equity* (ROE) milik Bank Mandiri berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan seperti yang dijelaskan (Satria et al., 2015). *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham sehingga adanya kenaikan *Return on Equity* (ROE) Bank Mandiri diikuti variabel lain yang berpengaruh secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediksi perusahaan harga saham Bank Mandiri.



**Gambar 4.** Grafik Perbandingan ROE

Sumber: Data Diolah Peneliti

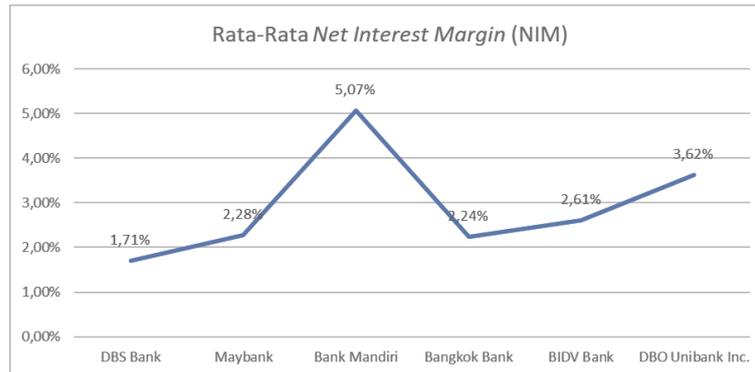
*Return on Equity* (ROE) kurang baik dialami oleh Bangkok Bank (Thailand) dengan kriteria Cukup Sehat, namun rata-rata ini memiliki nilai yang cukup jauh dari negara ASEAN lain. Bangkok Bank yang memiliki *Return on Equity* (ROE) yang rendah menunjukkan banyaknya belanja perusahaan menggunakan kredit dan harga saham Bangkok Bank juga rendah sehingga kurangnya minat investor untuk berinvestasi.

#### 4.2.5. Perbandingan *Net Interest Margin* (NIM) untuk menilai *Earnings*

Berdasarkan Gambar 5 rata-rata rasio *Net Interest Margin* (NIM) perbankan di ASEAN sebesar 1,71% untuk DBS Bank, 2,28% untuk Maybank, 5,07% untuk Bank Mandiri, 2,24% untuk Bangkok Bank, 2,61% untuk BIDV Bank dan 3,62% untuk DBO Unibank Inc., rasio *Net Interest Margin* (NIM) perbankan ini dalam kondisi Sangat Sehat, Sehat dan Cukup Sehat. Perbankan yang memiliki *Net Interest Margin* (NIM) paling tinggi dimiliki oleh Bank Mandiri (Indonesia) artinya Bank Mandiri memiliki biaya intermediasi keuangan yang tinggi dibandingkan dengan bank di negara ASEAN lainnya. Alasan *Net Interest Margin* (NIM) Indonesia tinggi karena di masa lalu perbankan Indonesia memiliki hak istimewa ketika jumlah

perbankan sedikit dan didorong untuk memperbanyak jumlah bank, struktur perbankan Indonesia yang banyak namun tidak sepenuhnya mendekati persaingan sempurna, perbedaan struktur hubungan perbankan dengan Bank Indonesia (Ananda & Wuryastri, 2024).

Perbankan yang memiliki *Net Interest Margin* (NIM) paling rendah dimiliki DBS Bank (Singapura) artinya semakin rendah biaya intermediasi keuangan yang digunakan bank. DBS Bank memiliki selisih antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dan jumlah bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman itu rendah. Faktor lain yang berkontribusi meningkatkan stabilitas perbankan adalah kekuatan pasar, diversifikasi pendapatan non bunga dan fokus pada jenis pinjaman tertentu serta penetrasi bank asing.

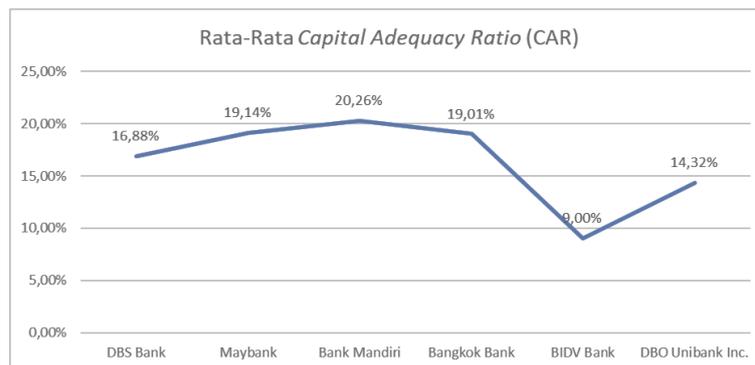


Gambar 5. Grafik Perbandingan NIM

Sumber: Data Diolah Peneliti

#### 4.2.6. Perbandingan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menilai *Capital*

Berdasarkan Gambar 6 rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan di ASEAN sebesar 16,88% untuk DBS Bank, 19,14% untuk Maybank, 20,26% untuk Bank Mandiri, 19,01% untuk Bangkok Bank, 9,00% untuk BIDV Bank dan 14,32% untuk DBO Unibank Inc., rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan ini masih dalam kondisi Sehat dan Sangat Sehat. Kondisi perbankan ini menunjukkan bank mampu menyediakan kecukupan modal yang nantinya digunakan sebagai penyangga untuk menyerap kerugian yang timbul dari berbagai risiko, perlu disesuaikan dengan profil risiko yang mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan risiko lain yang bernilai atau bersifat material.



Gambar 6. Grafik Perbandingan CAR

Sumber: Data Diolah Peneliti

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang rendah menunjukkan kondisi yang kurang baik dari perbankan dalam menjamin risiko kerugian operasional dari *equity* yang tersedia. Dilihat dari gambar 6 menjelaskan bahwa nilai rata-rata rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah adalah BIDV Bank (Vietnam) dengan nilai 9,00%. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) didapat dari laporan keuangan yang menunjukkan sudah sesuai dengan peraturan *The State Bank of Vietnam in Circular 41/2016/TT-NHNN* tanggal 30 Desember 2016 dengan jumlah minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8%, laporan

tahunan dari BIDV Bank di tahun 2018 menunjukkan besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) >9% sehingga BIDV Bank sudah memenuhi standar minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dapat diartikan masyarakat Vietnam memiliki jumlah tabungan yang disimpan di bank cukup sedikit dibandingkan dengan ke lima negara lainnya (Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand dan Filipina). Hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik masyarakat yang salah satunya dipengaruhi oleh tingkat inflasi sangat tinggi yang dialami tahun 2008 sekitar 20%, tingkat pendidikan, pendapatan masyarakat dan pilihan masyarakat yang masih memilih menggunakan cara informal yaitu swasta dan penyimpanan emas (Thi Minh et al., 2013).

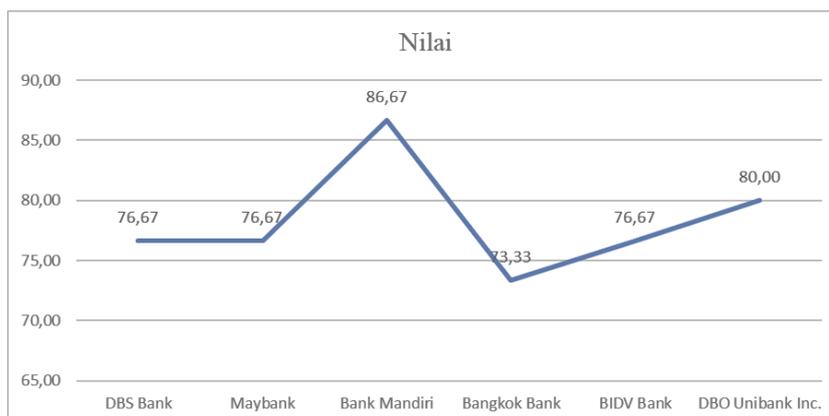
Rata-rata rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi adalah Bank Mandiri (Indonesia) dengan nilai 20,26%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi dimiliki bank Indonesia ini disebabkan oleh banyaknya penduduk Indonesia sebanyak 278.983.927 jiwa yang merupakan negara dengan penduduk paling banyak di ASEAN dan nomor empat di dunia sehingga tidak menutup kemungkinan jumlah penduduk yang menabung di bank sangat banyak baik dengan jumlah yang kecil (rekening untuk menerima transfer) dan dengan jumlah yang banyak (rekening tabungan).

Dalam menjelaskan *Financial Stress Index* (FSI) indikator variabel *Capital Adequacy* memiliki tiga jenis rasio berbasis modal. *Regulatory Capital to Risk-weighted Assets* dan *Regulatory Tier 1 Capital to Risk-weighted Assets* yang dipakai untuk mengukur kapasitas modal dalam menghadapi ekonomi yang tidak stabil. Lalu *Non-Performing Loans Net of Provisions to Capital* digunakan dalam mengukur kecukupan modal dalam menutup kerugian dari *Non-Performing Loan* (NPL).

Menurut *International Monetary Fund* (IMF) dijelaskan penerapan standar kecukupan modal minimum sebesar 8% namun ada beberapa negara yang memiliki perbedaan, hal tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Singapura memiliki *minimum Capital Adequacy Ratio* (CAR) *requirement* sebesar 10%, Malaysia memiliki *minimum Capital Adequacy Ratio* (CAR) *requirement* sebesar 10%, Indonesia memiliki *minimum Capital Adequacy Ratio* (CAR) *requirement* sebesar 8%, Thailand memiliki *minimum Capital Adequacy Ratio* (CAR) *requirement* sebesar 6,5%, Filipina memiliki *minimum Capital Adequacy Ratio* (CAR) *requirement* sebesar 10% (Hartinah & Ashar, 2012). Sementara itu, Vietnam sesuai dengan *the State Bank of Vietnam* menerbitkan surat edaran No, 41/2016/TT-NHNN merencanakan penetapan rasio kecukupan modal minimum sebesar 8%.

#### 4.2.7. Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan di ASEAN

Perbandingan tingkat kesehatan perbankan di ASEAN menunjukkan yang hasil penelitian berupa bank yang memiliki Nilai Peringkat Komposit tertinggi diperoleh Bank Mandiri (Indonesia) dengan nilai 86,67 (PK-1/Sangat Sehat). Hasil ini didapat karena Bank Mandiri memiliki nilai *Return on Assets* (ROA) tertinggi dengan nilai 2,73% (Sangat Sehat) artinya Bank Mandiri mampu menghasilkan lebih banyak laba dari investasi asetnya, Bank Mandiri juga memiliki *Return on Equity* (ROE) yang tinggi dengan nilai 15,91% (Sehat) artinya Bank Mandiri mampu menggunakan modal ekuitas yang dimiliki secara efisien sehingga dapat menghasilkan lebih banyak keuangan, Bank Mandiri juga memiliki *Net Interest Margin* (NIM) tertinggi dengan nilai 5,07% (Sangat Sehat) artinya Bank Mandiri memiliki pendapatan bunga cukup besar yang dapat dihasilkan dari aset produktif yang dimilikinya walaupun dilihat dari jumlah aset yang dimiliki Bank Mandiri menduduki posisi ke tiga namun bisa memiliki pendapatan bunga tertinggi dari aset produktifnya, Bank Mandiri juga unggul dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai 20,26% (Sangat Sehat) artinya Bank Mandiri semakin mampu dalam menanggung risiko dari kredit atau aktiva produktif yang berisiko dan Bank Mandiri memiliki tingkat modal yang besar dibandingkan dengan bank lain yang memiliki aset lebih besar (DBS Bank- Singapura dan Maybank-Malaysia) dalam meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas pembiayaannya, sehingga Bank Mandiri diharap bisa membuka peluang yang lebih besar dalam meningkatkan rentabilitas bank.



**Gambar 7.** Grafik Perbandingan Perbankan di ASEAN

Sumber: Data Diolah Peneliti

Bank yang memiliki Nilai Peringkat Komposit terendah dimiliki oleh Bangkok Bank (Thailand) dengan nilai 73,33% (PK-2/ Sehat) dikarenakan Bangkok Bank memiliki nilai *Non-Performing Loan* (NPL) tertinggi dengan nilai 3,40% (Sehat) artinya Bangkok Bank memiliki kredit macet yang paling tinggi diantara bank lain, Bangkok Bank juga memiliki *Return on Equity* (ROE) yang paling rendah sebesar 6,52% (Cukup Sehat) nilai ini terlampaui rendah dari negara lain dengan nilai di atas 10,00% artinya Bangkok Bank belum mampu memaksimalkan investasi pemegang saham secara efektif.

## 5. Penutup

### 5.1. Kesimpulan

1. Perbankan di ASEAN yang memiliki kondisi Sangat Sehat dengan nilai *Non-Performing Loan* (NPL) terendah dimiliki oleh Maybank (Malaysia) sebesar 1,01%.
2. Perbankan di ASEAN yang memiliki kondisi Sangat Sehat dengan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah dimiliki oleh the Development Bank of Singapore Limited (Singapura) sebesar 83,22%.
3. Perbankan di ASEAN yang memiliki kondisi Sangat Sehat dengan nilai *Return on Assets* (ROA) terbesar dimiliki oleh Bank Mandiri (Indonesia) sebesar 2,73%.
4. Perbankan di ASEAN yang memiliki kondisi Sehat dengan nilai *Return on Equity* (ROE) terbesar dimiliki oleh Bank Mandiri (Indonesia) sebesar 15,91%.
5. Perbankan di ASEAN yang memiliki kondisi Sangat Sehat dengan nilai *Net Interest Margin* (NIM) terbesar dimiliki oleh Bank Mandiri (Indonesia) sebesar 5,07%.
6. Perbankan di ASEAN yang memiliki kondisi Sangat Sehat dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbesar dimiliki oleh Bank Mandiri (Indonesia) sebesar 20,26%.
7. Hasil perbandingan kondisi tingkat kesehatan perbankan di ASEAN periode 2018-2022 menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki nilai 86,67 peringkat komposit 1 dengan kriteria Sangat Sehat, disusul dengan DBO Unibank Inc. dengan nilai 80,00 peringkat komposit 2 dengan kriteria Sehat, kemudian ada DBS Bank, Maybank dan BIDV Bank dengan nilai 76,67 peringkat komposit 2 dengan kriteria Sehat dan Bangkok Bank dengan nilai 73,33 peringkat komposit 2 dengan kriteria Sehat.

### 5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggunaan metode RGEC yang berlaku di Indonesia dan tidak digunakan di negara lain, penggunaan sampel yang hanya menggunakan enam perbankan di enam negara anggota ASEAN, Analisis penelitian ini dilakukan secara umum bagaimana cara mengukur Tingkat Kesehatan Perbankan di ASEAN dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menghitung *Risk Profile*, ada *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM) untuk menghitung *Earnings* serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menghitung *Capital*.

---

**Daftar Pustaka**

- Ab-Rahim, R., Kadri, N., Ee-Ling, A.-C., & Dee, A. A. (2018). CAMEL Analysis on Performance of ASEAN Public Listed Banks. *International Business Research*, 11(4), 96. <https://doi.org/10.5539/ibr.v11n4p96>
- Amah, N., & Kusna, R. K. (2019). Analisis Komparatif Risk Profile dan Earning Bank di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Seminar Nasional Dan the 6th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2019*. <http://hdl.handle.net/11617/11350>
- Ananda, P., & Wuryastri, F. (2024). NIM Bank di Indonesia Tinggi Terjadi Karena Kesalahan Masa Lalu. *Media Indonesia*.
- Anjani, A. S., Indriani, E., & Kartikasari, N. (2023). Assessment Analysis of Bank Soundness Level using RGEC Approach in Banking Companies Listed on The IDX in 2019–2021. *Jurnal Manajemen*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i1.9410>
- Aprilia, A., & Soebroto, N. W. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Efisiensi, Operasi, dan Rasio Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada PT Bank Maybank Indonesia Tbk Periode 2010-2018. In *keunis Majalah Ilmiah-ISSN* (Vol. 8, Issue 2).
- Avionita, V., Nurhanifah, A., & Anis Nurhasanah, N. (2023). Analysis of The Influence of RGEC, BI Rate, And Inflation on Stock Return. *Journal of Accounting and Finance*, 8(01), 151–170. <https://doi.org/10.35706/acc.v8i01.8710>
- Bank of Thailand. (2022). *Financial Stability Report*.
- Berger, A. (1995). The Relationship Between Capital And Earning In Banking. *Journal of Money, Credit, and Banking*, 27(2), 432–456. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2077877>
- Betti, G., Dourmashkin, N., Rossi, M., & Ping Yin, Y. (2007). Consumer over-indebtedness in the EU: measurement and characteristics. *Journal of Economic Studies*, 34(2), 136–156. <https://doi.org/10.1108/01443580710745371>
- Budiman, T., Kristanti, F. T., & Wardhana, W. (2016). Islamic Bank Listed in Financial Market: Risk, Governance, Earning, and Capital. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 9(1). <https://doi.org/10.15408/aiq.v9i1.4011>
- Chairunnesia, W. (2021). Comparative Analysis of Bank Health Levels Towards the Profitability of Sharia Banks in Indonesia and Malaysia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 21(23), 1–13. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2021/v21i2330528>
- Chotewattanakul, P., Sharpe, K., & Chand, S. (2019). The Drivers of Household Indebtedness: Evidence from Thailand. In *Southeast Asian Journal of Economics* (Vol. 7, Issue 1).
- Dao, B. T. T., & Nguyen, D. P. (2020). Determinants of Profitability in Commercial Banks in Vietnam, Malaysia and Thailand. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(4), 133–143. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no4.133>
- Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan*. PT Bumi Aksara.
- Diena Sadida, B. (2018). Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) as The Predictors Towards Financial Distress Condition on Banking Companies. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Edisi 4 Tahun 2018*, 347–357.
- Duan, J.-C., & Zhu, Y. (2020). Asian Journal of Economics and Banking Economic Growths of ASEAN-5 Countries Impacted by Global and Domestic Credit Risks. *Asian Journal of Economics and Banking*, 4(2), 1–20. <http://ajeb.buh.edu.vn/Home>
- Gumanti, T. A. (2009). Teori sinyal dalam manajemen keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(6), 4–13.
- Hartinah, N. T., & Ashar, K. (2012). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan di ASEAN tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Univesitas Brawijaya*.
- Hedy, M. (2021). Pengaruh Return on Equity terhadap Harga Saham pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk Periode 2010-2019. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 1(1), 22–27.
-

- 
- Hidayah, N., Aqdam Baihaqi, M., Rahmawati, N., & Citradewi, A. (2022). Analisis Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT Adaro Energy Tbk Sebelum dan Sesudah Pandemi. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)*, 3(2), 151–161. <https://doi.org/10.28918/jaais.v3i2.5847>
- Jatmika, D., & Andarwati, M. (2019). Pengaruh Return on Assets, Net Interest Margin, dan Capital Pada Perbankan Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2015. *Seminar Nasional Sistem Informasi*.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Rajawali Press.
- Lesmana, T., Warganegara, D. L., & Trifena, R. (2020). The Impacts of Bank Financial Soundness Towards Profit Growth: A Study On The Indonesian Banking Industry. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology (PJAEE)*, 18(1). <https://mail.palarch.nl/index.php/jae/article/view/2073>
- Michellianouva, F., Michellianouva, F., & Agoes, S. (2020). Determinants of Bank Health in Three Countries: Indonesia, Singapore and Malaysia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 7819–7836. <https://www.researchgate.net/publication/343532887>
- Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56. <https://doi.org/10.1080/00014788.1987.9729347>
- Munawaroh, D., & Azwari, P. C. (2019). Effect of Risk Based Bank Rating on Financial Performance of Sharia Commercial Banks. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 201–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.13189>
- Prasetyandari, C. W., & Billah, Z. I. (2021). Comparative Study of Credit Risk, Liquidity Risk, and Market Risk in Banking in Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 125–133. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol7.iss2.art4>
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress menggunakan Metode RGEC dan Zmijewski pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 570. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>
- Puteri, H. E., & Parsaulian, B. (2023). *Dasar-Dasar Operasional Perbankan Syariah*. Pustaka Egaliter.
- Riza, D., Suriawinata, I., & Anhar, M. (2021). Assessment of Bank Persero's Health Level Using the RGEC Method In 2018. *Indonesian Journal of Business, Accounting and Management (IJBAM)*, 4(1). <https://doi.org/10.36406/ijbam.v4i01.534>
- Salsabilla, B., & Yunita, I. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Perbankan Umum Konvensional terdaftar di BEI 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v8i2.426>
- Sari, E., & Aryati P, D. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bangkok Bank Menggunakan NPL, ROE dan CAR Periode Tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*.
- Satria, I., Iha, D., & Hatta, H. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka di Indonesia. In *Jurnal Akuntansi: Vol. XIX*.
- Sriring, O., & Thaichareon, K. (2017, July 26). *Thailand Tightens Credit-Card Rules to Battle High Household Debt*. Reuters.
- The World Bank. (2022). *Gross Domestic Bruto Perkapita Singapore*.
- Thi Minh, N., Hong Nhat, N., Trong Anh, T., Minh Duc, P., & Thai Son, L. (2013). Demographics and Saving Behavior of Households in Rural Areas of Vietnam: An Empirical Analysis. In *Journal of Economics and Development* (Vol. 5, Issue 2).
- Tonsing, K. N., & Ghoh, C. (2019). Savings Attitude And Behavior In Children Participating In A Matched Savings Program In Singapore. *Children and Youth Services Review*, 98, 17–23. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.12.015>
- Trisela, I. P., & Pristiana, U. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEM17)*, 5(2), 83–106.
-

- Wulandari, P. (2022). Pengaruh Indikator Kesehatan Bank, Pertumbuhan Laba Terhadap Return Saham Perbankan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2), 244–253.
- Zainudin, R., Mahdzan, N. S., & Yeap, M. Y. (2019). Determinants of Credit Card Misuse Among Gen Y Consumers In Urban Malaysia. *International Journal of Bank Marketing*, 37(5), 1350–1370. <https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2018-0215>
- Zhang, Y., & Wiersema, M. F. (2009). Stock Market Reaction To CEO Certification: The Signaling Role of CEO Background. *Strategic Management Journal*, 30, 693–710.